

## **KEBIASAAN GAYA HIDUP HEDONISME TERHADAP PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN ANAK**

**Yasinta Putri Khairunnisa**

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Email: yasintaputriiii17@upi.edu

### **ABSTRAK**

Paham hedonisme mengajarkan bahwa hidup merupakan meraih suatu kebahagiaan atau kesenangan sebanyak-banyaknya. Pada masa remaja, individu sedang mencari jati dirinya. Tentu ada hal-hal yang memotivasi atau mendorong para remaja dalam berperilaku seperti mengikuti gaya hidup hedonisme untuk mencapai keinginan yang berhubungan dengan kesenangan, kebebasan, dan kenikmatan hidup. Gaya hidup berkaitan erat dengan perkembangan zaman dan teknologi. Semakin bertambahnya zaman maka teknologi pun akan semakin canggih, dan semakin berkembang pula penerapan gaya hidup oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Metode penelitian yang digunakan yaitu kajian pustaka. Kajian literatur atau kajian pustaka berisi deskripsi mengenai bidang atau topik tertentu. Pada keluarga, peran orang tua dalam keluarga sangat penting karena sikap dan perilaku seseorang. Faktor keluarga dapat dikatakan sangat penting karena sikap, perilaku dan gaya hidup seseorang dipengaruhi oleh faktor keluarga. Hal tersebut karena pola asuh keluarga yang membentuk kebiasaan anak yang secara logika merupakan pola hidupnya. Adapun upaya yang dapat dilakukan oleh guru BK/konselor yaitu dengan melakukan layanan informasi dengan pendekatan *contextual teaching and learning* dalam mengurangi sikap siswa terhadap gaya hidup hedonisme.

**Kata kunci:** *gaya hidup, hedonisme, perkembangan kepribadian anak*

### **PENDAHULUAN**

Kemajuan IPTEK karena pengaruh globalisasi serta berkembangnya perilaku bermuatan konsumerisme, materialisme, kapitalisme, dan hedonisme telah memburai ke seluruh tatanan kehidupan manusia. Globalisasi adalah proses penyebaran unsur-unsur baru baik berupa pemikiran, informasi, teknologi, maupun gaya hidup secara mendunia. Saat ini globalisasi sudah merambah ke seluruh bangsa-bangsa di dunia salah satunya Indonesia. Globalisasi menjadikan dunia atau lingkungan di seluruh dunia berubah menjadi lingkungan kecil yang tanpa batas (Setiadi, 2014). Globalisasi masuk dan

memengaruhi aspek kehidupan individu termasuk sosial ekonomi yang dalam hal ini telah dikatakan meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Globalisasi di Indonesia masih menjadi hal yang sangat penting, dapat dilihat dari pesatnya perkembangan industri yang berkaitan dengan perubahan gaya hidup masyarakat Indonesia (Patricia & Handayani, 2014). Adanya arus globalisasi menyebabkan individu mudah untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan jangkauan yang luas tanpa batas. Individu akan mudah meniru kebiasaan orang lain tanpa adanya batas, meniru gaya berperilaku, gaya berpakaian, bahkan gaya hidup orang lain yang individu anggap sebagai suatu hal yang baik dan keren menurut dirinya. Gaya hidup adalah pola interaksi seseorang yang diungkapkan dalam aktivitas, ketertarikan, dan pendapat seseorang (Setiadi, 2013). Gaya hidup secara lebih rinci didefinisikan sebagai cara hidup yang diidentifikasi oleh bagaimana seseorang menghabiskan waktu mereka atau melakukan aktivitas, apa yang dianggap penting di lingkungannya seperti apa hal menarik menurut individu dan apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri serta dunia sekitar.

Gaya hidup suatu masyarakat akan berbeda dengan masyarakat lainnya, bahkan dari masa ke masa bergerak dinamis (Setiadi, 2013). Gaya hidup merupakan pendorong dasar yang dapat memengaruhi sikap dan kebutuhan individu. Pada zaman sekarang, gaya hidup sering dihubungkan dengan kelas sosial ekonomi dan menunjukkan citra seseorang. Gaya hidup adalah pola hidup seseorang dengan tujuan untuk hidup dengan menghabiskan waktu serta uang (Ajeng, 2010). Hedonisme berasal dari bahasa latin yaitu *hedon* yang memiliki arti sesuatu yang mendatangkan kesenangan (Ajeng, 2010).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) hedonisme merupakan pandangan yang menganggap kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama dalam hidup, orang-orang yang memiliki pandangan ini menganggap bahwa tujuan untuk hidup adalah bersenang-senang (KBBI, 2008). Paham hedonisme mengajarkan bahwa hidup merupakan meraih suatu kebahagiaan atau kesenangan sebanyak-banyaknya. Gaya hidup hedonisme cenderung menyerang remaja, karena pada masa remaja individu sedang mencari jati dirinya (Sari, 2014). Tentu ada hal-hal yang memotivasi atau mendorong para remaja dalam berperilaku seperti mengikuti gaya hidup hedonisme untuk mencapai keinginan yang berhubungan dengan kesenangan, kebebasan, dan kenikmatan hidup (Trimartati, 2014). Motivasi untuk terus memenuhi kebutuhan akan gaya hidup hedonisme membuat remaja merasa terancam karena kebutuhan akan gaya hidup hedonisme yang bersifat dinamis yaitu selalu mengikuti perkembangan zaman.

Remaja akan merasa takut gagal, gelisah, dan tertekan akan stigma yang diberikan oleh orang lain sebagai individu yang tertinggal oleh zaman jika tidak mengikuti tren (Trimartati, 2014). Motivasi hedonisme adalah dorongan dari dalam atau luar diri untuk memenuhi kebutuhan akan suasana senang dan kenikmatan yang merupakan kecenderungan tujuan hidup kaum hedonis (Paramita, 2015). Kecenderungan tersebut sangat mudah masuk ke dalam kehidupan kaum remaja, karena pada masa remaja adalah masa dimana rasa ingin tahu memiliki kapasitas yang besar dalam tahapan perkembangan individu (Santrock, 2007). Pada masa remaja individu ingin

memperlihatkan keunikan yang dimiliki dirinya. Para remaja mencari identitas diri seperti dengan cara memodifikasi gaya rambut, gaya berpakaian, dan kebanggaan untuk kepemilikan sesuatu yang mewah semata-mata untuk menarik perhatian orang lain.

Semua hal tersebut merupakan cara untuk menunjukkan identitas diri yang akan berpengaruh terhadap citra dirinya. Remaja cenderung ingin mengetahui hal baru dan tidak ragu untuk mencobanya, kemudian remaja juga cepat terpengaruh oleh dunia di luar dirinya seperti iklan, perubahan, dan cenderung boros dalam menggunakan uang yang dimilikinya (Sari, 2009). Masa remaja juga merupakan kesempatan bersosialisasi, dalam kelompok pertemanan untuk memperluas wawasan dibandingkan dengan masa kanak-kanak. Hal tersebut menyebabkan remaja ingin terus mengikuti tren, dan ingin memiliki fasilitas yang paling canggih di era saat ini.

Seperti dalam *preliminary study* yang dilakukan oleh peneliti, menurut Wahyu Budi Nugroho yang merupakan Sosiolog sekaligus dosen di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana, mengatakan jika mahasiswa Universitas Udayana saat ini lebih memilih untuk memenuhi gaya hidup daripada kebutuhan hidup, dan menampilkan eksistensi masyarakat tontonan yang saling menonton satu sama lain, lebih jelasnya yaitu mahasiswa lebih menampilkan simbol pada dirinya dengan mengutamakan “merek” seperti merek pakaian, sepatu, gadget, dan lain-lain yang dapat memperlihatkan citra diri dan eksistensi seorang mahasiswa. Hal tersebut dipengaruhi oleh banyaknya mall atau pusat perbelanjaan yang ada di Bali, yang mendorong masyarakat untuk berperilaku konsumtif yang merupakan salah satu ciri-ciri masyarakat yang memiliki kecenderungan gaya hidup hedonisme (Buana & Tobing, 2017).

Menurut *preliminary study* yang dilakukan oleh peneliti di Universitas Udayana terhadap mahasiswi yang menerima beasiswa BIDIKMISI melalui wawancara mendalam, didapatkan hasil jika mahasiswi Universitas Udayana yang menerima beasiswa BIDIKMISI memiliki kecenderungan gaya hidup hedonisme yaitu ditinjau berdasarkan tiga aspek dari Armstrong (2003) yaitu aktivitas seperti lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah dengan nongkrong di pusat perbelanjaan atau kafe bersama teman dan orang terdekat, kemudian minat seperti selalu mengikuti tren, mengoleksi barang-barang mewah dan kepemilikan gadget canggih, dan yang terakhir adalah opini yaitu selalu mengetahui tren atau informasi terkini (Buana & Tobing, 2017).

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Kepribadian berpengaruh terhadap kualitas hidup seseorang. Kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan misalnya lingkungan masyarakat, tempat tinggal, keluarga, kampus, sekolah, maupun tempat kerja. Perkembangan teknologi yang pesat juga mengakibatkan perubahan gaya hidup masyarakat. Gaya hidup dapat dikatakan sebagai suatu pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktifitas, minat, dan opininya. Gaya hidup menggambarkan “keseluruhan diri seseorang” yang berinteraksi dengan lingkungannya (Kaparang, 2013).

Gaya hidup adalah pendorong dasar yang memengaruhi sikap dan kebutuhan individu. Pada zaman sekarang, gaya hidup sering dihubungkan dengan kelas sosial ekonomi dan menunjukkan citra seseorang. Gaya hidup adalah pola dimana orang hidup dan menghabiskan waktu serta uang (Buana & Tobing, 2019). Gaya hidup berkaitan erat dengan perkembangan zaman dan teknologi. Semakin bertambahnya zaman maka teknologi pun akan semakin canggih, dan semakin berkembang pula penerapan gaya hidup oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Aspek-Aspek yang memengaruhi gaya hidup hedonisme antara lain:

a) Kegiatan (*Activities*)

Tindakan nyata seperti banyak menghabiskan waktu diluar rumah, lebih banyak membeli barang-barang yang kurang diperlukan, pergi ke pusat perbelanjaan dan kafe. Walaupun tindakan ini dapat dipahami, tetapi kegiatan ini tidak dapat diukur secara langsung.

b) Minat (*Interest*)

Seperti hal dalam makanan kesukaan, gaya fashion, barang-barang mewah, tempat kumpul, dan keinginan untuk selalu jadi pusat perhatian.

c) Opini (*Opinion*)

Adalah “jawaban” lisan atau tertulis yang diberikan sebagai respons terhadap situasi stimulus dimana semacam “pertanyaan” diajukan. Opini digunakan untuk mendeskripsikan pemikiran, harapan, dan evaluasi dalam perilaku.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian mengenai kebiasaan gaya hidup hedonisme terhadap perkembangan kepribadian anak ini menggunakan metode kajian pustaka. Kajian pustaka merupakan sekumpulan penjelasan dari berbagai ilmu pengetahuan yang digunakan sebagai panduan dan informasi dalam melakukan penelitian. Kajian Literatur atau kajian pustaka berisi deskripsi mengenai bidang atau topik tertentu. Menurut Afifuddin (2012) Kajian literatur merupakan alat yang penting sebagai *contact review*, karena literatur sangat berguna dan sangat membantu dalam memberikan konteks dan arti dalam penulisan yang sedang dilakukan serta melalui kajian literatur ini juga peneliti dapat menyatakan secara eksplisit dan pembaca mengetahui, mengapa hal yang ingin diteliti merupakan masalah yang memang harus diteliti, baik dari segi subjek yang akan diteliti dan lingkungan manapun dari sisi hubungan penelitian dengan tersebut dengan penelitian lain yang relevan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pengertian Hedonisme**

Hedonisme yang berasal dari bahasa latin yaitu hedon yang memiliki arti sesuatu yang mendatangkan kesenangan. Kata dasar hedonisme berasal dari bahasa Yunani yang artinya “kesenangan, kebahagiaan, kenikmatan”. Ajaran ini berpendapat bahwa konsep moral yang menyamakan kesenangan dan kebahagiaan atau kebaikan dengan kesenangan merupakan bagian dari tindakan dan tujuan hidup manusia. Dalam

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata hedonisme adalah paham yang melihat kebahagiaan dan kenikmatan badaniah adalah salah satu tujuan hidup manusia. Hedonisme merupakan pandangan yang menganggap kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama dalam hidup, orang-orang yang memiliki pandangan ini menganggap bahwa tujuan untuk hidup adalah bersenang-senang (Gule, 2021).

Hedonisme merupakan ajaran yang mengedepankan sesuatu dapat dikatakan baik jika dapat memuaskan keinginan manusia dan mendatangkan kesenangan. Manusia akan menjadi senang dengan mencari kenikmatan sebahagia mungkin karena kebahagiaan merupakan tindakan dari tujuan hidup. Paradigma hedonisme mengarahkan tujuannya kepada kebahagiaan dan berusaha menghindari berbagai penderitaan. Ada beberapa tipe hedonisme, yaitu yang *pertama*, ajaran hedonisme egoistis, berpendapat bahwa manusia akan selalu berusaha mencari kebahagiaan dengan cara apa pun demi memperoleh kebahagiaan dirinya. Hedonisme individualistis-egoistik melihat bahwa jika suatu keputusan baik bagi dirinya maka itulah yang baik, tetapi jika keputusan itu tidak baik bagi dirinya maka itulah yang buruk.

*Kedua*, hedonisme psikologi berpandangan bahwa manusia selalu berbuat, dan mesti berbuat karena menginginkan kenikmatan dan menghindarkan diri dari perasaan-perasaan yang tidak enak. *Ketiga*, hedonisme rasional-rasionalistis beranggapan bahwa kebahagiaan atau kesenangan individual itu haruslah berdasarkan tolak ukur yang rasional. *Keempat*, hedonisme etis universal menegaskan bahwa setiap orang harus berbuat sesuatu dengan cara apa saja yang akan memberikan kebahagiaan sebesar-besarnya kepada semua orang dalam jangka panjang. Hedonisme universal menegaskan bahwa yang menjadi pertimbangan akan sesuatu perbuatan itu apakah baik atau tidak, dengan cara harus melihat dampak perbuatan itu sendiri, apakah mendatangkan kebahagiaan kepada seluruh makhluk atau tidak mendatangkan kebahagiaan. (Gule, 2021).

## 2. Pengertian Gaya Hidup Hedonisme Menurut Ahli

Menurut Adler (2005: 97) bahwa gaya hidup merupakan cara yang unik yang dilakukan setiap individu dalam berjuang mencapai tujuan khusus yang telah ditentukan individu tersebut dalam kehidupan tertentu dimana seorang individu berada. Armstrong (2003 : 15) mengatakan bahwa gaya hidup hedonis adalah suatu pola hidup yang aktivitasnya untuk mencari kesenangan hidup, seperti senang pada keramaian kota, lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah, lebih banyak bermain sendiri maupun dengan suatu kelompok, senang membeli barang-barang mahal yang disenanginya, dan mempunyai keinginan untuk selalu menjadi pusat perhatian banyak orang (Trimartati, 2014). Kegiatan yang mengarah pada gaya hidup hedonisme, misalnya jalan-jalan ke tempat ramai seperti mall, *shopping*, mencari film baru dan menonton ke bioskop, pesta mode, nongkrong di kafe, karaoke, ikut dalam komunitas motor gede dan mobil, serta aktivitas lain untuk bersenang-senang (Kunto, 2011).

Collins (dalam Dauzan & Anita, 2012) menjelaskan bahwa “Hedonisme adalah doktrin yang menyatakan bahwa kesenangan adalah hal yang paling penting dalam

hidup, atau hedonisme adalah paham yang dianut oleh orang-orang yang semata-mata mencari kesenangan hidup”. Feldman, Veenhoven, & Waterman (dalam Siti, Turiman, Azimi, & Ezhar, 2013) menjelaskan bahwa pelaku hedonisme adalah golongan yang mengutamakan kesenangan dan hanya memilih aktivitas yang mendorong kepada kesenangan yang berlebihan, serta terlibat dengan keruntuhan moral dan tingkah laku yang negatif. Dari beberapa pendapat diatas mengenai pengertian gaya hidup hedonisme dapat disimpulkan bahwa gaya hidup hedonisme merupakan gaya hidup seseorang yang bertujuan untuk mencari kesenangan dirinya dengan cara mewujudkan apa yang diinginkannya tanpa mempertimbangkan kegunaan dan manfaat lain selain demi kebahagiaan dirinya (Hasibuan, 2018).

### 3. Faktor Hedonisme

Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup hedonisme seseorang dibedakan menjadi dua faktor yang berasal dari dalam diri individu atau biasa disebut faktor internal dan dari luar diri individu atau biasa disebut faktor eksternal. Faktor Internal merupakan faktor yang muncul dari dalam diri individu yang didasarkan pada keyakinan diri sendiri untuk bergaya hidup sesuai dengan keinginannya. Adapun faktor internal antara lain sikap terhadap gaya hidup hedonisme, seorang individu menganggap bahwa sikap yang harus ditunjukkan adalah megah, mewah, dan suka menjadi pusat perhatian orang lain. Pengamatan dan pengalaman, seseorang melakukan pengamatan terhadap orang lain yang dianggap berkompeten dalam dirinya untuk tampil lebih baik. Dari pengamatan tersebut direalisasikan dari pengalaman yang telah dilaluinya sehingga seseorang ingin bertingkah laku sama dengan apa yang diamati dan dari pengalamannya tersebut.

Misalnya kagum terhadap seorang artis dan ingin menirukan penampilan artis tersebut dan bergaya hidup hedonisme. Secara eksternal individu yang hedonis akan mengarahkan aktivitasnya pada kesenangan, serta memilih kelompok sosial menengah ke atas dengan bermewah-mewahan bersama kaum borjuis. Gaya hidup hedonisme yang berasal dari faktor eksternal yaitu muncul dari luar diri individu yang dipengaruhi oleh kelompok referensi. Kelompok referensi merupakan kelompok yang memberikan pengaruh secara langsung ataupun tidak langsung terhadap perilaku dan sikap seorang individu. Pada kelompok referensi, terdapat lima cara yang digunakan oleh kelompok referensi untuk mempengaruhi pilihan dan perilaku individu, yaitu pengaruh utilitarian (normatif), nilai ekspresif, informasi, keluarga, dan kelas sosial.

Pengaruh utilitarian (normatif) yaitu pengaruh kelompok acuan dapat diekspresikan melalui tekanan untuk patuh pada norma kelompok atau mengacu pada pengaruh normatif. Pergaulan teman sebaya atau *peer group* sangat mempengaruhi seseorang untuk mengikuti gaya hidup kelompoknya, jika kelompoknya mengikuti gaya hidup hedonisme maka individu yang berada dalam kelompok tersebut cenderung akan mengikuti gaya hidup hedonis agar tetap dapat diterima dalam kelompoknya tersebut. Hal ini karena intensitas pertemuan dan perkembangan sosial pada individu lebih banyak melibatkan teman sebaya atau *peer group* dibandingkan dengan orang tua. Nilai

ekspresif pada individu merupakan suatu kebutuhan untuk memiliki hubungan psikologis dengan suatu kelompok. Kebutuhan dalam hal ini mengidentifikasi tentang penerimaan perilaku, norma, dan nilai pada suatu kelompok atau komunitas, sehingga individu memberikan respons yang sesuai dengan norma dan nilai yang ada pada kelompok tersebut.

Tujuan dari nilai ekspresif ini untuk menaikkan citra diri sendiri individu dimata orang lain. Informasi dapat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. Pengaruh teknologi saat ini sudah mulai merambah dari kalangan anak-anak hingga dewasa. Teknologi informasi telah banyak merubah gaya hidup ke arah yang modern karena bukan sekedar memenuhi kebutuhan hidup melainkan keinginan untuk mencapai kepuasan hidup. Individu cenderung mengikuti gaya hidup hedonisme karena teknologi informasi yang semakin canggih baik dari media massa, media cetak, media online yang mudah diterima oleh individu menirukan gaya hidup orang lain yang mengarah kepada gaya hidup hedonisme (Trimartati, 2014). Faktor yang memengaruhi gaya hidup hedonisme yaitu menurut Kotler (2009) yaitu faktor ekstrinsik mengenai pengaruh kelompok referensi yaitu keluarga, teman dan pacar.

Faktor keluarga dapat dikatakan sangat penting karena sikap, perilaku dan gaya hidup seseorang dipengaruhi oleh faktor keluarga. Hal tersebut karena pola asuh keluarga yang membentuk kebiasaan anak yang secara logika merupakan pola hidupnya. Faktor orang tua menjadi salah satu faktor yang paling bertanggung jawab dalam mengontrol pola perilaku. Kebebasan yang diberikan orang tua dan kurangnya kontrol dari orang tua yang disalah artikan sebagai dorongan untuk mengikuti gaya hidup hedonisme. Asrori dan Ali (2015) menjelaskan jika anak yang merasa jika tidak dihargai dan tidak merasa dilindungi oleh orangtua akan memengaruhi perkembangan emosional yaitu ketidakstabilan emosi yang menyebabkan anak memilih cara instan untuk dapat mencari perlindungan atau kebahagiaan lain.

Hubungan yang kurang harmonis dengan keluarga terutama orangtua juga memengaruhi perkembangan nilai, moral dan sikap untuk dasar pemilihan gaya hidup (Buana & Tobing, 2019). Pada keluarga, peran orang tua dalam keluarga sangat penting karena sikap dan perilaku seseorang selain dipengaruhi oleh faktor teman sebaya atau *peer group*, lingkungan, sekolah, tempat kerja, juga dipengaruhi oleh faktor keluarga. Apabila dalam keluarga menganut gaya hidup hedonisme, maka secara tidak sadar akan membentuk sikap hedonis dalam diri anggota keluarga. Hal ini dikarenakan pola asuh keluarga yang membentuk kebiasaan anak yang secara logika merupakan pola hidupnya. Keluarga merupakan lingkungan terdekat individu.

Kebiasaan keluarga sejak individu masih usia dini akan terbawa sampai individu usia dewasa. Kebiasaan yang ada keluarga akan terbawa oleh individu pada saat memasuki lingkungan luar seperti sekolah, tempat kerja, bahkan kelompok tertentu dimana individu berinteraksi. Kelas sosial, di dalam masyarakat banyak ditemukan komunitas-komunitas dikalangan individu. Komunitas tersebut didasarkan pada tingkatan yang berbeda-beda sesuai dengan kelas sosialnya, dalam hal ini kelompok sosial relatif homogen dan bertahan lama dalam masyarakat yang tersusun urutan

jenjang. Para anggota dalam setiap jenjang tersebut memiliki minat dan tingkah laku yang sama.

Dalam kelas sosial yang menganut paham hedonisme maka seseorang dalam komunitas tersebut secara tidak sadar akan mengikuti gaya hidup hedonisme (Trimartati, 2014). Menurut Armstrong (dalam Nugrahani, 2003) gaya hidup hedonis dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya yaitu konsep diri. Selain itu Armstrong juga menyatakan konsep diri sebagai inti dari pola kepribadian akan menentukan perilaku individu dalam menghadapi permasalahan hidupnya, karena konsep diri merupakan internal *frame of reference* yang akan menjadi awal perilaku. Remaja yang memiliki konsep diri tinggi akan bersikap positif yang akan menjadikan remaja mandiri, aktif, percaya diri, kreatif, mempunyai aspirasi yang cukup baik, realistis terhadap kemampuan yang dimilikinya. Hurlock (2001) juga mengemukakan jika kesempatan mengembangkan diri dan menyesuaikan diri dengan tugas-tugas perkembangan tersebut kurang, maka mengakibatkan remaja merasa ditolak oleh lingkungannya oleh karena itu remaja akan mempertahankan diri dengan cara yang menyimpang, mempertahankan gambaran diri yang palsu, mengakibatkan remaja mengembangkan konsep diri yang negatif.

Apabila individu memiliki konsep diri yang positif maka dia cenderung memiliki sikap dan keyakinan akan dirinya, selain itu akan menghasilkan perilaku yang positif, dan akan mudah melakukan kontrol terhadap perilakunya sendiri dalam pergaulan. Sehingga dia tidak mudah terpengaruh dalam gaya hidup hedonis yang saat ini cenderung digemari oleh remaja (Rachman dan Omar, 2004). Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa secara teoritis dalam kehidupan sosialnya remaja mempelajari berbagai hal termasuk di dalamnya pembentukan konsep diri serta pentingnya kelompok dalam kehidupan remaja. Hal ini menimbulkan asumsi bahwa ada hubungan antara konsep diri dan konformitas dengan kecenderungan gaya hidup hedonis pada remaja. Menurut Nurwitasari, 2015 (Parmitasari et al., 2018) gaya hidup hedonisme bukan hanya dimiliki remaja yang status sosial ekonomi orang tuanya menengah ke atas.

Akan tapi, remaja yang status sosial ekonomi orang tuanya rendah juga banyak memiliki gaya hidup hedonisme. Anak remaja mereka rela tidak membelanjakan uang sakunya berbulan-bulan demi membeli telepon seluler, jam, tas, sepatu yang mahal atau menonton konser (Parmitasari et al., 2018). Sedangkan menurut Rahardjo, 2007 (Trimartati, 2014) dan Silalahi karakteristik gaya hidup hedonisme pada umumnya yaitu individu yang hidup dan tinggal di kota besar, hal tersebut tentu saja berkaitan dengan kesempatan akses informasi, secara jelas yang pada akhirnya akan mempengaruhi gaya hidup, berasal dari kalangan berada dan memiliki banyak uang karena banyaknya materi yang dibutuhkan sebagai penunjang gaya hidup, mengikuti perkembangan *fashion* di majalah-majalah mode agar dapat mengetahui perkembangan mode terakhir yang gampang diikuti, umumnya memiliki penampilan yang modis, *trendy* dan sangat memperhatikan penampilan. Gaya hidup hedonisme dapat membuat kebutuhan seseorang tidak terpenuhi demi memenuhi keinginannya, hal ini dilatarbelakangi adanya



keinginan untuk terlihat cantik, tampan, sempurna dan tidak ketinggalan zaman maupun tren.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa gaya hidup hedonisme bukan hanya dilakukan oleh orang-orang dengan kelas ekonomi menengah ke atas saja namun seseorang dengan kelas ekonomi ke bawah juga dapat melakukan gaya hidup hedonisme dengan melakukan berbagai cara yang dianggap dapat memuaskan keinginan dan kesenangannya, sehingga dapat diakui oleh kelompok tertentu. Karakteristik gaya hidup hedonisme dapat dilihat dari berbagai aspek dan kriteria yang ada yaitu suka mencari perhatian, kurang rasional, cenderung impulsif, cenderung *follower*, senang mengisi waktu luang di luar rumah, kos maupun kontrakan, dan mudah dipengaruhi teman. (Trimartati, 2014).

#### **4. Dampak Gaya Hidup Hedonisme Bagi Kepribadian Anak**

Setiap individu memiliki gaya hidup hedonisme yang berbeda-beda dan memiliki karakteristik tersendiri dalam menuangkan kegemaran bergaya hidup hedonisme. Kepribadian adalah karakteristik psikologis yang membedakan antara individu satu dengan yang lain. Kepribadian seseorang akan mempengaruhi perilaku dirinya, jika seseorang memandang gaya hidup hedonisme sesuai dengan kepribadian maka seseorang akan mengikuti gaya hidup hedonisme. Dengan demikian individu yang mengikuti gaya hidup hedonisme termotivasi agar kebutuhan akan penghargaan dirinya dapat terpenuhi. Seseorang yang memiliki kontrol diri yang rendah cenderung mudah untuk mengikuti gaya hidup hedonisme.

Gaya hidup hedonisme mengarahkan aktivitas individu pada kesenangan dan memilih kelompok sosial menengah ke atas seperti senang bermewah-mewahan. Pergaulan teman sebaya (*peer group*) sangat mempengaruhi gaya hidup kelompok, maka individu yang berada pada suatu kelompok cenderung mengikuti gaya hidup hedonisme dengan tujuan agar tetap diakui pada kelompoknya. Hal ini terjadi karena intensitas perkembangan dan pertemuan sosial antar individu dalam pergaulan teman sebaya lebih sering dibandingkan dengan orang tua. Selain itu, nilai ekspresif pada individu merupakan suatu kebutuhan untuk memiliki hubungan dengan suatu kelompok.

Maksud dari kebutuhan adalah mengidentifikasi mengenai norma, nilai, atau perilaku pada kelompok sehingga individu dapat memberikan respons yang sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku pada kelompok. Tujuannya yaitu untuk menaikkan citra diri sendiri dimata orang lain agar individu dapat diakui oleh suatu kelompok. Gaya hidup hedonisme membuat individu ingin terlihat perfek dimana orang lain baik itu teman, kelompok, masyarakat, maupun keluarga. Segala upaya dapat dilakukan hanya karena ingin mendapat pengakuan dari kelompok tertentu. Apabila hal ini sering terjadi dan memaksakan diri untuk selalu terlihat sempurna maka akan berdampak pada kepribadian individu (Trimartati, 2014).

## **5. Dampak Hedonisme Anak Terhadap Keluarga**

Perilaku hedonisme mempunyai dampak terhadap keluarganya yang memicu hal negatif dan berujung kepada tanggapan masyarakat yang negatif seperti pencemaran nama baik keluarga, perilaku yang tidak sesuai harapan keluarga serta citra negatif di masyarakat (Purwanti, 2015). Setiap individu memiliki cara tersendiri untuk mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan terburuk yang dapat mengancam dirinya terperosok pada ruang hedonisme. Gaya hidup hedonisme dapat diatasi dengan pondasi agama, melalui peran orang tua, pemberian pengawasan yang tidak berlebihan dan perlu menjalin pertemanan yang baik dengan orang lain, sebagai salah satu upaya guna melepaskan diri dari jerat gaya hidup hedonisme (Trimartati, 2014).

Keluarga mengambil alih yang penting dalam pemilihan gaya hidup. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dilihat dan dikenal oleh individu, secara tidak langsung keluarga menjadi hal yang penting bagaimana seseorang dapat hidup untuk kedepannya. Faktor keluarga dapat dikatakan sangat penting karena sikap, perilaku dan gaya hidup seseorang dipengaruhi oleh faktor keluarga. Hal tersebut karena pola asuh keluarga yang membentuk kebiasaan anak yang secara logika merupakan pola hidupnya (Buana & Tobing, 2019).

## **6. Solusi Agar Terhindar Dari Hedonisme Di Lingkungan Keluarga dan Pertemanan**

Menurut Masbikin 2013, mengatakan bahwa keluarga adalah sebuah wadah dari permulaan pembentukan pribadi serta tumpuan dasar fundamental dari perkembangan dan pertumbuhan anak. Lingkungan keluarga secara potensial dapat membentuk pribadi anak menjadi hidup secara tanggung jawab, apabila usaha pendidikan dalam keluarga itu gagal, akan terbentuk seorang anak yang lebih cenderung melakukan tindakan-tindakan yang bersifat kriminal. Penyebab yang paling utama di lingkungan keluarga adalah karena sifat egois dari anak tersebut, penyebab ini bisa diartikan sebagai kemauan dari anak itu sendiri atau dengan kata lain kenakalan itu terjadi karena berasal dari diri sendiri. Maka, betapa pentingnya peranan pendidikan dalam pembentukan kepribadian anak. Dasar kepribadian ini terbentuk melalui hubungan yang mendasar dalam bidang emosi yang dilandasi ikatan cinta yang kuat.

Di atas dasar kepribadian inilah dapat terbentuk dari watak dan kepribadian sebagai hasil sosialisasi anak dan remaja di dalam atau di luar lingkungan keluarga, dalam lingkungan kerja serta lingkungan kehidupan orang dewasa. Namun perlu ditegaskan bahwa proses sosialisasi yang manapun juga, tidak ada yang begitu dalam pengaruhnya ketimbang pengalamannya di dalam lingkungan keluarga dari masa kecilnya. Oleh karena itu, orang tua sebagai pendidik dalam keluarga perlu mempunyai formula atau pola pendidikan keluarga untuk membendung pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan anak (Isnawati Nur Afifah Latif, 2017).

## 7. Upaya Guru BK Mengatasi Kepribadian Gaya Hidup Hedonisme Dikalangan Siswa

Untuk merubah sikap individu perlu diberikan layanan bimbingan dan konseling. Adapun bentuk informasi yang diberikan adalah layanan informasi. Layanan informasi dimaksudkan sebagai pemberian informasi tentang hal-hal yang dibutuhkan oleh siswa dalam pemenuhan kebutuhan tentang data dan keterangan bersifat aktual untuk kehidupan sehari-hari individu. Berdasarkan pernyataan dari Konselor/Guru BK, bahwa Konselor/Guru BK sudah memberikan layanan informasi kepada siswa, akan tetapi pemberian layanan informasi tentang materi gaya hidup hedonisme belum pernah diberikan, dan dalam pemberian materi layanan informasi yang dilakukan Guru BK/Konselor metodenya hanya menggunakan metode ceramah. Pelaksanaan layanan informasi sebaiknya menggunakan berbagai teknik, metode, model pendekatan, ataupun strategi yang nantinya dapat membantu siswa mendorong proses pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan bagi siswa.

Hal ini menunjukkan bahwa dalam memberikan layanan informasi perlu menerapkan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan efektif dalam membantu menyelesaikan permasalahan siswa. Banyak metode, teknik dan model pendekatan pembelajaran di dalam strategi pembelajaran, salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat diberikan adalah pendekatan *contextual teaching and learning*. Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan Suryawatia, Osmanb, & Meerahc (2010) menunjukkan bahwa pembelajaran *contextual teaching and learning* berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam hal keterampilan pemecahan masalah dan sikap ilmiah siswa. Pembelajaran *contextual teaching and learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan melatih mereka untuk menjadi lebih berbeda dan evaluatif dibandingkan dengan pembelajaran metode ceramah. Jadi, layanan informasi baik digunakan dengan pendekatan *contextual teaching and learning* dalam mengurangi sikap siswa terhadap gaya hidup hedonisme.

Sikap individu terhadap gaya hidup merupakan tingkatan sejauh mana individu menerima atau menolak perilaku gaya hidup hedonisme tersebut. Sikap individu yang menerima gaya hidup hedonisme menyebabkan individu cenderung untuk melakukan gaya hidup hedonisme. Terdapat perbedaan yang signifikan sikap siswa terhadap gaya hidup hedonisme pada kelompok eksperimen yang diberikan layanan informasi dengan pendekatan *contextual teaching and learning* dengan siswa pada kelompok kontrol yang diberikan layanan informasi dengan menggunakan metode ceramah pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sesudah diberi perlakuan sama-sama menurun, tetapi penurunan tersebut lebih tinggi berada pada kelompok eksperimen. Guru BK/Konselor dan personil sekolah lainnya dalam mengurangi sikap siswa terhadap gaya hidup hedonisme, sehingga dapat memberikan pelayanan yang tepat untuk diberikan kepada siswa. Melalui layanan informasi dengan pendekatan *contextual teaching and learning* akan melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapat, bertanya, dan mampu mengerjakan tugas secara mandiri.

Temuan ini dapat menjadi masukan bagi semua pihak yang terlibat dengan proses pendidikan di sekolah karena dengan menggunakan metode mengajar yang kurang bervariasi akan membuat siswa menjadi ngantuk, jenuh, bosan, dan hanya mencatat saja. Guru yang progresif berani mencoba metode-metode yang baru, yang dapat membantu kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan yang tepat, efisien, dan seefektif mungkin. (Hasibuan, 2018).

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa gaya hidup hedonis adalah suatu pola hidup yang aktivitasnya untuk mencari kesenangan hidup. Konsep moral menyamakan kesenangan dan kebahagiaan atau kebaikan dengan kesenangan merupakan bagian dari tindakan dan tujuan hidup manusia. Gaya hidup berkaitan erat dengan perkembangan zaman dan teknologi. Semakin bertambahnya zaman maka teknologi pun akan semakin canggih, dan semakin berkembang pula penerapan gaya hidup oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Faktor gaya hidup hedonisme terjadi karena faktor internal yaitu dari diri individu dan faktor eksternal yaitu luar individu. Faktor keluarga dapat dikatakan sangat penting karena sikap, perilaku dan gaya hidup seseorang dipengaruhi oleh faktor keluarga. Hal tersebut karena pola asuh keluarga yang membentuk kebiasaan anak yang secara logika merupakan pola hidupnya. Banyak diantara para remaja yang melarikan diri dari masalah dengan berhura-hura. Kebiasaan seperti inilah yang lama kelamaan kemudian menjadi kebudayaan di kalangan remaja. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Suryawatia, Osmanb, & Meerahc (2010) menunjukkan bahwa pembelajaran *contextual teaching and learning* berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam hal keterampilan pemecahan masalah dan sikap ilmiah siswa. Jadi upaya yang dapat dilakukan oleh guru BK/konselor yaitu dengan melakukan layanan informasi dengan pendekatan *contextual teaching and learning* dalam mengurangi sikap siswa terhadap gaya hidup hedonisme.

## **SARAN**

Guna memperjelas dan memperdalam serta membuktikan keefektifan pendekatan *contextual teaching and learning* dalam mengurangi sikap siswa terhadap gaya hidup hedonisme dan meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan sikap siswa. Diharapkan untuk pembaca selanjutnya membuktikan melalui data di lapangan untuk membuktikan dan mengetahui secara langsung upaya yang dapat dilakukan oleh seorang guru BK/konselor dalam mengatasi kepribadian anak yang memiliki gaya hidup hedonisme.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Afifuddin. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Amstrong, K. (2003). *Dasar-dasar Pemasaran*. Jakarta: PT. Indeks Gramedia.

- Asrori & Ali. (2015). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Buana, Y. E. P. A., & Tobing, D. H. (2019). Motivasi mahasiswa penerima beasiswa BIDIKMISI Universitas Udayana mengikuti gaya hidup hedonisme. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(02), 221. <https://doi.org/10.24843/jpu.2019.v06.i02.p01>
- Dauzan, D. P., & Anita, D. (2012). Potret Gaya Hidup Hedonisme dikalangan Mahasiswa, Studi pada Mahasiswa Sosiologi FISIP Universitas Lampung. *Jurnal sociologie*, 1(3), 184-193.
- Gule, Y. (2021). Studi Teologi-Etis Hubungan Perilaku Korupsi sebagai Dampak Sikap Hidup Hedonis. *Kontekstualita*, 36(01), 69–88. <https://doi.org/10.30631/kontekstualita.36.1.69-88>
- Hurlock, E.B. (2001). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Terjemahan oleh Istiwidayanti). Jakarta: Erlangga.
- Hasibuan, M. F. (2018). Efektivitas Layanan Informasi Dengan Menggunakan Pendekatan Contextual Teaching and Learning Dalam Mengurangi Sikap Siswa Terhadap Gaya Hidup Hedonisme. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v4i1.1252>
- Indonesia, K. B. B. (2007). Edisi ketiga, cetakan keempat. Jakarta: Balai Pustaka.
- Isnawati Nur Afifah Latif, N. D. H. A. (2017). *Pola Pendidikan Keluarga dalam Membendung Gaya Hidup Hedonis di Lingkungan Perindustrian*. 71–86.
- Kotler & Philip. (2009). *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: Erlangga.
- Nugrahani, P.N.A. (2003). Perbedaan Kecenderungan Gaya Hidup Hedonis pada Remaja Ditinjau dari Lokasi Tempat Tinggal. Skripsi. (Tidak Diterbitkan). Surakarta: Fakultas Psikologi UMS.
- Nurwitasari. (2015). “Religiusitas dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Gaya Hidup Hedonisme Pada Remaja”. *Motivasi*, 3(3), 3- 4.
- Kaparang, O. M. (2013). ANALISA GAYA HIDUP REMAJA DALAM MENGIMITASI BUDAYA POP KOREA MELALUI TELEVISI. *Journal “Acta Diurna”*. Vol.II/No.2/2013 ANALISA, III.
- Kunto. (2011). *Kecil bahagia, muda foya-foya, tua kaya raya, mati maunya masuk surga*. Yogyakarta: Kanisius
- Parmitasari, R. D. A., Alwi, Z., & S., S. (2018). Peran Kecerdasan Spritual dan Gaya Hidup Hedonisme terhadap Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri di Kota Makassar. *Jurnal Minds: Manajemen Ide Dan Inspirasi*, 5(2), 147. <https://doi.org/10.24252/minds.v5i2.5699>
- Purwanti, N. (2015). GAYA HIDUP HEDONISME DI KALANGAN REMAJA PUTRI (Studi Kasus Komunitas Warung Bumi Ayu, Jalan Gunung Agung, Kota Denpasar). *Humanis*, 13(1), 11–14.

- Rachman, E. dan Omar, P. (2004). *Gaul Meraih Banyak Kesempatan*. Jakarta: Gramedia.
- Rahardjo, W., Silalahi, Y.B. (2007). *Perilaku Hedonisme Pada Pria Metroseksual Serta Pendekatan Dan Strategi Yang Digunakan Untuk Mempengaruhinya*. Pesat Volume 2. Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Siti, R. H., Turiman, S., Azimi, H., & Ezhar, T. (2013). Pengaruh Rekan Sebaya atas Tingkah Laku Hedonistik Belia IPT di Malaysia. *UTM Jurnal*, 20(3), 17-23.
- Ten Napel, H. (1996). *Kamus Teologi Inggris-Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Trimartati, N. (2014). Studi Kasus Tentang Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Angkatan 2011 Universitas Ahmad Dahlan. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 20. <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v3i1.4462>